



Article

**HUBUNGAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN KESESUAIAN PENGISIAN NATIONAL INSTITUTES OF HEALTH STROKE SCALE (NIHSS) DI RSUD PROF. DR. MARGONO SOEKARJO PURWOKERTO**

Nurul Fitria<sup>1</sup>, Jebul Suroso<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto

SUBMISSION TRACK

Received: February 23, 2025  
Final Revision: March 03, 2025  
Available Online: March 10, 2025

KEYWORDS

Motivasi, National Institutes of Health Stroke Scale Score, Pengetahuan, Perawat; Stroke

CORRESPONDENCE

Phone: 087737166555  
E-mail: nurulfitriai85@gmail.com

**A B S T R A C T**

*The NIHSS (National Institutes of Health Stroke Scale) used a quantification method to determine stroke sensitivity as 0.71-0.90, with a mean correlation between stroke sensitivity and neurological assessment. The study aimed to identify clinically significant patients who were diagnosed with the NIHSS method and to identify patients with stroke. The study aims to provide information and motivation for patients with the NIHSS stroke assessment and to conduct a stroke assessment at the RSUD stroke Center Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. This method of drilling involves drilling in a certain quantity using cross-sectional drilling. The population and sample of penitent children is estimated at 35 people using the sensible method. The statistics used are Chi-square. This index shows the Chi-square mean motivation and overall NIHSS pension assessment with a mean value of 0.858 and a significance level of 0.000. The mean mean value of the NIHSS mean value assessment was 0.718 with a significance level of 0.000 or lower from the alpha level ( $\alpha = 0.05$ ). The method used to determine the amount of money spent on the room is as follows: if the calculation can be done with a high degree of accuracy, the player who is also interested will be able to calculate the amount and motivation for the calculation in the table, so the NIHSS assessment will be carried out quickly.*

**I. INTRODUCTION**

Stroke merupakan penyakit kardiovaskular yang mematikan, dengan angka kejadian dan kematian yang tinggi di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Farooque et al., 2020). Pengkajian neurologis yang tepat, terutama dalam

waktu kritis setelah serangan, sangat penting untuk menentukan perawatan, rehabilitasi, dan pencegahan kecacatan (Geiker et al., 2022). NIHSS (National Institutes of Health Stroke Scale) menjadi alat penting dalam pengkajian defisit neurologi pada pasien stroke di

Indonesia, NIHSS memberikan informasi akurat dan cepat mengenai kondisi pasien (Jojang et al., 2016). NIHSS banyak digunakan di negara maju, direkomendasikan sebagai alat utama bagi perawat dalam menilai kondisi pasien dan mendukung diagnosis keperawatan (Damhudi et al., 2012).

National Institute telah mengembangkan instrumen NIHSS (National Institute of Health Stroke Scale) untuk mengkaji pasien stroke secara sistematis, yang menjadi alat penting dalam manajemen stroke untuk mencapai hasil yang optimal bagi pasien (Hage, 2019). NIHSS digunakan untuk mengukur tingkat keparahan stroke secara kuantitatif dan telah menjadi metode yang paling akurat dalam mengkaji defisit neurologi pada pasien stroke. Instrumen ini umum digunakan di negara-negara maju dan mulai diterapkan di Indonesia seiring dengan kemajuan ilmu neurosains (McCarthy et al., 2021). NIHSS memberikan informasi yang cepat dan akurat, dengan sensitivitas dan spesifisitas tinggi, sehingga sangat direkomendasikan bagi perawat di unit stroke untuk digunakan dalam pengambilan keputusan klinis yang tepat (Darmanto et al., 2023). Penggunaan metode NIHSS sangat efektif untuk menilai tingkat defisit neurologi dan memprediksi diagnosis fisik pada pasien stroke. Oleh karena itu, perawat di unit stroke perlu menggunakan NIHSS dalam pengkajian neurologi untuk mendukung pengambilan keputusan klinis yang tepat. Perawat berperan dalam penilaian, manajemen risiko, diagnosis keperawatan, dan penerapan rencana perawatan (Pranata et al., 2023).

Penelitian oleh (Fujii et al., 2021) menunjukkan bahwa ketidakmaksimalan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk disiplin, beban kerja, dan ketersediaan staf, yang dapat menyebabkan inkonsistensi dalam pekerjaan mereka. Perilaku perawat,

yang dapat bersifat pasif atau aktif, sering kali dipengaruhi oleh pengetahuan mereka. Penelitian oleh Huda dkk, (2020) dan Atmanto, (2019) menemukan bahwa pengetahuan perawat merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kualitas pelayanan. Pengetahuan yang tinggi memungkinkan perawat untuk mengaplikasikan metode dengan lebih baik, sehingga meningkatkan kualitas asuhan keperawatan. Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Emerita dan Suryani, (2019) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa perilaku perawat dalam menegakkan diagnosis keperawatan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka. Namun, penelitian oleh Darmanto (2023) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat dan perilaku mereka dalam menggunakan NIHSS pada pasien stroke.

Motivasi memainkan peran penting dalam mempengaruhi seseorang untuk membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku di lingkungan kerja. Kuat atau lemahnya motivasi kerja berhubungan langsung dengan prestasi yang dicapai oleh individu (Putriana Sofiani, 2015). Motivasi, sebagai faktor internal, sangat memengaruhi perilaku perawat, di mana semakin tinggi motivasi seseorang, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk bertindak (Agus et al., 2018). Motivasi berfungsi sebagai tenaga penggerak yang mendorong perawat untuk melakukan tindakan, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri mereka (Amaliah et al., 2023).

Survei di RSUD Margono pada tahun 2022 mencatat bahwa dari 900 penderita stroke yang dirawat di bangsal saraf, 20% meninggal dunia dan 80% mengalami kecacatan. Selama tiga bulan terakhir, hanya 30% dari 210 pasien stroke yang dilakukan penilaian menggunakan NIHSS. Survei juga mengungkapkan bahwa beberapa perawat di unit stroke RSUD Margono Purwokerto belum

sepenuhnya sesuai dalam mengisi formulir pengkajian NIHSS. Ketidaktepatan ini dikhawatirkan dapat menghambat perawat dalam memberikan pelayanan maksimal, yang pada akhirnya mempengaruhi durasi rawat dan status kesehatan pasien. Berdasarkan data tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan motivasi perawat dengan kesesuaian pengisian assesment NIHSS oleh perawat di ruang stroke center RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

## METHODS

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Penelitian ini memanfaatkan kuesioner untuk menilai pengetahuan dan motivasi perawat, serta checklist untuk mengevaluasi kesesuaian pengisian asesmen NIHSS oleh perawat (Notoatmodjo, 2018). Tempat penelitian berlokasi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto kepada perawat bangsal rawat inap stroke, dengan objek penelitian yaitu panduan pelaksanaan

assesment NIHSS pada pasien stroke. Sampel diambil menggunakan metode sensus berjumlah 35 perawat yang bekerja di ruang rawat inap stroke dengan kriteria inklusi berupa: 1) Perawat di ruang rawat inap serta bersedia dalam partisipasi penelitian ini; 2) Perawat yang telah mendapatkan pelatihan tentang penggunaan NIHSS; 3) Perawat yang memberikan layanan langsung kepada pasien yang mengalami stroke. Kriteria eksklusi yaitu Perawat yang mendapatkan pelatihan tentang menggunakan NIHSS tetapi dalam posisi sedang cuti bekerja. Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah responden menandatangani informed consent dilanjutkan dengan observasi sesuai dengan kuesioner selama satu bulan dari April hingga Mei 2024. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner The National Institutes of Health Stroke Scale (NIHSS) dengan hasil uji validitas nilai  $r$  hitung  $> 0.4$  untuk pengetahuan dan motivasi dan uji reliabel dengan nilai  $\alpha$  0.835. Proses penelitian ini sudah mendapatkan surat persetujuan melakukan penelitian dan ijin etik dari Rumah Sakit Margono dengan Nomor : 420/03227.

## II. RESULT

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

	Karakteristik	Jumlah	Persentase
Usia	21-30 Tahun	7	20,00
	31-40 Tahun	19	54,29
	$\geq 41$ Tahun	9	25,71
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	51,43
	Perempuan	17	48,57
Pendidikan Terakhir	D III	15	42,86
	DIV	0	-
	S1	18	51,43
	S2	2	5,71
Status Kepegawaian	PNS	20	57,14
	Honorer	15	42,86
Pengalaman Kerja	$< 10$ tahun	13	37,14
	$> 10$ tahun	22	62,86

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat bangsal rawat

inap stroke di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto berusia antara 31–

40 tahun, jumlah perawat berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 51,43% laki-laki dan 48,57% perempuan, tingkat pendidikan perawat di ruang rawat inap stroke adalah 42,86% lulusan D3, 51,43% lulusan S1, dan 5,71% lulusan S2, distribusi status kepegawaian

menunjukkan bahwa 57,14% perawat di ruang rawat inap stroke berstatus PNS, sedangkan 42,86% berstatus honorer, dan 37,14% perawat di bangsal rawat inap stroke memiliki pengalaman kerja kurang dari 10 tahun, sementara 62,86% memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun.

**Pengetahuan perawat ruang rawat inap stroke tentang assesment NIHSS**

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat Tentang Penggunaan Assesment NIHSS Pada Pasien Stroke**

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Rendah	4	11,40
Tinggi	31	88,60
Total	35	100,00

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 31 orang atau 88,60 % perawat bangsal rawat inap yang bertugas di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto memiliki pengetahuan yang

tinggi terhadap penggunaan assesment NIHSS pada pasien Stroke dan hanya 4 orang (11,40 %) yang memiliki pengetahuan rendah

**Motivasi Kerja Perawat Ruang Rawat Inap Stroke Tentang Assesment NIHSS**

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi Kerja Perawat**

Motivasi	Jumlah	Persentase
Rendah	6	17,10
Tinggi	29	82,90
Total	35	100,00

Hasil penelitian menunjukkan motivasi kerja pada perawat bangsal rawat inap yang bertugas di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto dalam

kategori tinggi sebanyak 29 orang (82,90 %), dan hanya 6 orang (17,10%) perawat yang memiliki motivasi rendah

**Kesesuaian Pengisian Assesment NIHSS Perawat Ruang Rawat Inap Stroke**

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kesesuaian Pengisian Assesment NIHSS Pada Pasien Stroke**

Kesesuaian	Jumlah	Persentase
Tidak sesuai	4	11,40
Sesuai	31	88,60
Total	35	100,00

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perawat bangsal rawat inap stroke yang bertugas di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto sudah sesuai dalam melakukan pengisian

assesment NIHSS pasien stroke yaitu sebanyak 31 orang (88,60 %). Namun demikian masih ada 4 perawat (11,43 %) yang tidak sesuai dalam pengisian assesment NIHSS pasien stroke. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa hampir semua perawat di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto telah

melakukan pengisian asesmen NIHSS pada pasien stroke dengan sangat tepat dan sesuai dengan SOP yang ditetapkan.

**Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kesesuaian Pengisian Assesment NIHSS**

**Tabel 5. Hubungan antara pengetahuan dan motivasi dengan kesesuaian pengisian assesment NIHSS pada pasien stroke**

Variabel	N	Rendah	Tinggi	<i>p value</i>
Pengetahuan	35	11.4%	88.6%	0.000
Motivasi	35	17.1%	82.9%	0.000

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara pengetahuan perawat mengenai asesmen NIHSS pada pasien stroke dan kesesuaian pengisian asesmen NIHSS. Nilai r hitung yang diperoleh adalah 0,718 dengan nilai signifikansi p value 0. 000,

yang jauh lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$ . Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan perawat, semakin sesuai pengisian asesmen NIHSS yang dilakukan pada pasien stroke.

**III. DISCUSSION**

**Karakteristik Responden**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat bangsal rawat inap stroke di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto berusia antara 31–40 tahun. Menurut Nursalam, (2018), pengetahuan dipengaruhi oleh usia, di mana usia yang bertambah dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, serta pengetahuan yang dimiliki. Namun, penelitian Shanty (2020) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dan kepatuhan seseorang, sejalan dengan temuan Pranata (2023) yang menyatakan tidak ada hubungan antara umur dan kepatuhan terhadap kebersihan tangan. Meskipun orang yang lebih tua cenderung lebih bertanggung jawab dan tertib tidak menutup kemungkinan bahwa individu yang lebih muda juga dapat menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi dalam menjalankan tugas.

Dalam penelitian ini, data menunjukkan bahwa jumlah perawat berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 51,43% laki-laki dan 48,57% perempuan. Karakteristik laki-laki dan perempuan berbeda tidak hanya

secara fisik tetapi juga dalam cara berpikir dan bertindak (Hartigan et al., 2014). Perempuan cenderung menjadi pendengar yang baik dan fokus pada diskusi, sedangkan laki-laki tidak selalu demikian (Bastable et al., 2021). Namun, dalam hal memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas, dan kemampuan belajar, tidak ada perbedaan konsisten antara keduanya. Faridha & Milkhatun, (2020) menambahkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin dan produktivitas. Meskipun mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki, penting untuk mengidentifikasi, mengorientasikan, dan melibatkan perawat perempuan dalam tinjauan berkala mengenai kesesuaian pengisian NIHSS pada pasien stroke. Kerja sama antara perawat laki-laki dan perempuan diperlukan untuk membangun pemahaman yang baik tentang kesesuaian pengisian NIHSS, yang merupakan aspek penting dalam perawatan pasien sehari-hari (Erna & Dewi, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perawat di ruang rawat inap stroke adalah 42,86% lulusan D3,

51,43% lulusan S1, dan 5,71% lulusan S2. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memudahkan individu dalam menerima dan mengembangkan pengetahuan serta teknologi. Perawat yang belum menempuh pendidikan profesi akan kesulitan meningkatkan kompetensi profesionalnya, yang berdampak pada kinerja mereka dalam pengisian NIHSS pasien stroke (Koka et al., 2021). Pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat membantu perawat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pendidikan, yang penting dalam pengisian NIHSS (Mediarti et al., 2018). Menurut Asmadi dalam Shanty (2020), tingkat pendidikan berpengaruh pada pola pikir individu, yang selanjutnya memengaruhi perilaku mereka. Perawat dengan latar belakang pendidikan berbeda mungkin memiliki kemampuan yang bervariasi dalam menjalankan kepatuhan.

Pada distribusi status kepegawaian menunjukkan bahwa 57,14% perawat di ruang rawat inap stroke berstatus PNS, sedangkan 42,86% berstatus honorer. Menurut Rizal, (2017) status kepegawaian di suatu lembaga memengaruhi hak dan kewajiban pegawai. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Handayani et al., (2017), yang menemukan lebih banyak pegawai honorer dibandingkan PNS. Peneliti berasumsi bahwa perawat honorer mungkin lebih giat bekerja karena keinginan untuk meningkatkan status pekerjaan, yang memotivasi mereka untuk meningkatkan kinerja. Kinerja yang baik menjadi aspek penilaian utama untuk beralih menjadi PNS.

Penelitian ini menunjukkan bahwa 37,14% perawat di bangsal rawat inap stroke memiliki pengalaman kerja kurang dari 10 tahun, sementara 62,86% memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Erna (2020), yang menemukan bahwa

perawat dengan pengalaman lebih banyak memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi. Pratama Amsari & Dini Diah Nurhadianti, (2020) menyatakan bahwa usia, pendidikan, ekonomi, dan pengalaman adalah faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, sedangkan Brunner & Suddarth (2016) menambahkan bahwa usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, dan status kepegawaian adalah faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan. Di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto, perawat memiliki faktor yang heterogen. Pelatihan dan informasi yang diberikan membantu meningkatkan pengetahuan perawat tentang penggunaan NIHSS pada pasien stroke, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pelayanan.

#### **Pengetahuan Perawat Ruang Rawat Inap Stroke Tentang Assesment NIHSS**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 31 orang atau 88,60 % perawat bangsal rawat inap yang bertugas di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap penggunaan assesment NIHSS pada pasien Stroke dan hanya 4 orang (11,40 %) yang memiliki pengetahuan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang sangat tinggi tentang asesmen NIHSS. Penelitian oleh Darliana, (2016) juga mengungkapkan bahwa sebagian besar perawat berada dalam kategori baik. Peningkatan pengetahuan ini disebabkan oleh pelatihan yang telah diterima, meskipun beberapa perawat masih kurang memahami. Meskipun tingkat pengetahuan dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan angka tersebut belum mencapai target rumah sakit, yaitu 90-100% setelah pelatihan penggunaan NIHSS. Atmanto, (2019) menambahkan bahwa perawat dengan pengetahuan tinggi dapat

mengaplikasikan metode pelayanan dengan baik, yang sejalan dengan temuan Laoh & Rako, (2018) tentang peningkatan pelayanan pada pasien gawat darurat. Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya nilai rendah dalam pengetahuan perawat mengenai singkatan, definisi NIHSS, item pengukuran, serta skor maksimal dan minimal. Kurangnya pengetahuan ini berdampak pada ketidakmampuan perawat dalam melakukan asesmen NIHSS dengan baik, yang dapat menghambat pemberian asuhan perawatan yang optimal sesuai dengan tingkat keparahan stroke.

### **Motivasi Kerja Perawat Ruang Rawat Inap Stroke Tentang Assesment NIHSS**

Hasil penelitian menunjukkan motivasi kerja pada perawat bangsal rawat inap yang bertugas di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto dalam kategori tinggi sebanyak 29 orang (82,90 %), dan hanya 6 orang (17,10%) perawat yang memiliki motivasi rendah. Tingginya motivasi kerja perawat di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan skor tinggi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan atasan dengan baik dan tepat waktu. Perawat merasa didukung untuk mengembangkan kemampuan dan potensi mereka, serta mendapatkan informasi terbaru tentang pencatatan NIHSS. Hubungan yang harmonis dengan atasan dan rekan sejawat juga berkontribusi terhadap motivasi kerja mereka. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi perawat dalam pelaksanaan asesmen NIHSS pada pasien stroke berada dalam kategori tinggi, dengan persentase mencapai 88,57%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amalia (2021) yang menemukan motivasi perawat juga dalam kategori tinggi. Selain itu, Masri (2023) melaporkan bahwa kompetensi dan motivasi memiliki pengaruh positif

terhadap kinerja perawat dalam dokumentasi asuhan keperawatan.

### **Kesesuaian Pengisian Assesment NIHSS Perawat Ruang Rawat Inap Stroke**

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perawat bangsal rawat inap stroke yang bertugas di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto sudah sesuai dalam melakukan pengisian assesment NIHSS pasien stroke yaitu sebanyak 31 orang (88,60 %). Namun demikian masih ada 4 perawat (11,43 %) yang tidak sesuai dalam pengisian assesment NIHSS pasien stroke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua perawat di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto telah melakukan pengisian asesmen NIHSS pada pasien stroke dengan sangat tepat dan sesuai dengan SOP yang ditetapkan. Perawat secara konsisten memeriksa tingkat kesadaran pasien, memastikan kemampuan pasien menjawab pertanyaan, dan memberikan instruksi untuk menguji respons motorik. Mereka juga melakukan pemeriksaan ketajaman penglihatan, pengelihatan lapangan, dan memastikan kenormalan wajah serta fungsi motorik lengan dan tungkai. Selain itu, perawat meminta pasien melakukan gerakan tertentu untuk mendeteksi adanya ataksia dan memeriksa kehilangan hemisensorik di berbagai bagian tubuh. Prosedur yang dilakukan perawat meliputi meminta pasien menilai gambar, membaca, serta mengulang kalimat untuk mengevaluasi masalah penglihatan dan bicara, serta mengidentifikasi adanya neglect yang perlu diprioritaskan selama pemeriksaan. Semua langkah ini menunjukkan tingkat kesesuaian pengisian asesmen NIHSS yang tinggi dalam praktik perawatan stroke.

### **Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kesesuaian Pengisian Assesment NIHSS**

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara pengetahuan perawat mengenai asesmen NIHSS pada pasien stroke dan kesesuaian pengisian asesmen NIHSS. Nilai  $r$  hitung yang diperoleh adalah 0,718 dengan nilai signifikansi  $p$  value 0.000, yang jauh lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$ . Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan perawat, semakin sesuai pengisian asesmen NIHSS yang dilakukan pada pasien stroke. Penelitian oleh Huda et al. (2020) menegaskan bahwa pengetahuan adalah faktor terpenting yang mempengaruhi perilaku perawat. Atmanto (2019) juga menjelaskan bahwa perawat dengan pengetahuan tinggi mampu menerapkan metode pelayanan dengan baik, sehingga meningkatkan kualitas perawatan. Konny (2021) menambahkan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan baik dalam penanganan gawat darurat memberikan pelayanan yang lebih baik. Hasil penelitian lain oleh Emerita & Suryani (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam perilaku perawat saat menjalankan rutinitas tugasnya. Penelitian oleh Luca et al. (2019) juga menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap keyakinan perawat dalam menegakkan diagnosis keperawatan. Selain itu, Dewi et al. (2018) menemukan hubungan positif antara pengetahuan perawat dan kepatuhan dalam praktik cuci tangan. Dengan demikian, pengetahuan perawat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kesesuaian pengisian asesmen NIHSS dan kualitas perawatan secara keseluruhan. Pada variabel motivasi hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara motivasi perawat dan kesesuaian pengisian asesmen NIHSS pada pasien stroke. Nilai  $r$  hitung yang diperoleh adalah 0,718 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000,

yang jauh lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki perawat, semakin sesuai pengisian asesmen NIHSS yang dilakukan pada pasien stroke. Penelitian ini menemukan hubungan positif antara motivasi perawat dan kesesuaian pengisian asesmen NIHSS di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Semakin tinggi motivasi perawat dalam bekerja, semakin baik kesesuaian pengisian asesmen NIHSS yang dilakukan. Motivasi, sebagai faktor internal yang mempengaruhi perilaku perawat, berperan penting dalam menentukan prestasi kerja (Putriana, 2015; Agus et al., 2018). Perilaku dan motivasi saling berhubungan, di mana motivasi yang tinggi mendorong tindakan yang lebih baik (Amaliah et al., 2023). Untuk meningkatkan motivasi, RSUD Prof. Dr. Margono memberikan penghargaan kepada pegawai berprestasi berupa piagam dan uang pembinaan, serta memberikan teguran kepada instalasi yang kinerjanya menurun atau kurang dari standar.

### **IV. CONCLUSION**

Pada penelitian ini sebagian besar perawat di ruang rawat inap stroke RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto berusia antara 31–40 tahun, didominasi oleh laki-laki, dan memiliki tingkat pendidikan S1. Perawat ini umumnya memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun, berstatus PNS, dan sebagian besar sudah menikah. Perawat memiliki pengetahuan yang sangat tinggi tentang asesmen NIHSS dan tercermin dari hasil pengukuran pengetahuan mereka. Motivasi perawat dalam pengisian asesmen NIHSS berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan, perawat di ruang stroke telah melaksanakan pengisian asesmen NIHSS sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan dan motivasi perawat dan kesesuaian pengisian asesmen NIHSS.



## REFERENCES

- Agus, I., Gea, Y., Fitriani, A. D., Theo, D., S2, B. M., Kesehatan, I., & Kesehatan Helvetiamedan, I. (2018). Analysis Of Factors Nurse Compliance In The Application Of Hygiene Hands In The Hospital Installation Of Gunungsitoli Kab. Nias. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 102–109.
- Amalia, E., Fransiska, F., & Demur, D. R. D. N. (2021). Pengetahuan dan Motivasi Perawat Pelaksana dalam Penerapan Patient Safety. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 4(2), 16–23.
- Amaliah, N., Azidin, Y., & Fitriani, S. (2023). Motivasi Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Protokol Kesehatan Covid-19 Di Rumah Sakit Swasta Di Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 8(1), 58–63. <https://doi.org/10.51143/jksi.v8i1.440>
- Atmanto, A. (2019). Analisis Pengaruh Sikap, Pengetahuan, keterampilan dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Perawat di RSUD DR. Soehadi Prijonegoro [Univeristas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/82113>
- Damhudi, D., Irawaty, D., & Hariyati, R. T. S. (2012). Efektifitas Metode NIHSS dan ESS Dalam Membuat Diagnosa Keperawatan Aktual Pada Pasien Stroke Berat Fase Akut. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(1), 7–12. <https://doi.org/10.7454/jki.v15i1.41>
- Darlina, D. (2016). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Upaya Penerapan Patient Safety di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Rldea Nursing Journal*, 152(3), 28.
- Darmanto, J., Bayhakki, & Gusti, R. P. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Perawat dalam Menggunakan NIHSS pada Pasien Stroke di Ruang Stroke Unit. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI)*, 11(3), 739–746.
- Emerita, & Suryani, L. (2019). Analisis Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Pengendalian Kejadian Plebitis Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 265–269.
- Erna, N. K., & Dewi, N. L. P. T. (2020). Kepatuhan Perawat dalam Melakukan Dokumentasi Asuhan Keperawatan. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.14710/hnhs.3.1.2020.17-23>
- Faridha, N. R. D., & Milkhatun. (2020). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan pasien jatuh di rumah sakit umum daerah pemerintah samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1883–1889. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/886>
- Farooque, U., Lohano, A. K., Kumar, A., Karimi, S., Yasmin, F., Bollampally, V. C., & Ranpariya, M. R. (2020). Validity of National Institutes of Health Stroke Scale for Severity of Stroke to Predict Mortality Among Patients Presenting With Symptoms of Stroke. *Cureus*, 12(9), 1–11. <https://doi.org/10.7759/cureus.10255>
- Fujii, Y., Sato, Y., Suzuki, H., Kakiuchi, N., Yoshizato, T., Lenis, A. T., Maekawa, S., Yokoyama, A., Takeuchi, Y., Inoue, Y., Ochi, Y., Shiozawa, Y., Aoki, K., Yoshida, K., Kataoka, K., Nakagawa, M. M., Nannya, Y., Makishima, H., Miyakawa, J., ... Ogawa, S. (2021). Molecular classification and diagnostics of upper urinary tract urothelial carcinoma. *Cancer Cell*, 39(6), 793-809.e8. <https://doi.org/10.1016/j.ccell.2021.05.008>
- Geiker, N. R. W., Magkos, F., Zingenberg, H., Svare, J., Chabanova, E., Thomsen, H. S., Ritz, C., & Astrup, A. (2022). A high-protein low-glycemic index diet attenuates gestational weight gain in pregnant women with obesity: The “An optimized

- programming of healthy children” (APPROACH) randomized controlled trial. *American Journal of Clinical Nutrition*, 115(3), 970–979. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqab405>
- Hage, V. (2019). The NIH Stroke Scale: A Window into Neurological Status. *Nursing Spectrum*, 24, 44–49.
- Handayani, S., Ariani, N., & Maemunah, N. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) Assesment Nyeri Ulang di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang. *Nursing News*, 2(3), 21–33.
- Hartigan, I., O’Connell, E., O’Brien, S., Weathers, E., Cornally, N., Kilonzo, B., & McCarthy, G. (2014). The Irish national stroke awareness campaign: A stroke of success? *Applied Nursing Research*, 27(4), e13–e19. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2014.05.004>
- Huda, M. S., Simanjourang, A., & Megawati. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Perawat Dalam Pemilahan Limbah Infeksius Dan Non Infeksius Di Ruang Rawat Inap Kelas 3 Rumah Sakit Umum Haji Medan. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 9(2), 100–106. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i2.86>
- Jojang, H., Runtuwene, T., & P.S., J. M. (2016). Perbandingan NIHSS pada pasien stroke hemoragik dan non-hemoragik yang rawat inap di Bagian Neurologi RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *E-CliniC*, 4(1), 3–6. <https://doi.org/10.35790/ecl.4.1.2016.12111>
- Koka, A., Suppan, M., Carrera, E., Fraga-Freijeiro, P., Massuk, K., Imbeault, M. E., Missilier Perruzzo, N., Achab, S., Salerno, A., Strambo, D., Michel, P., Stuby, L., & Suppan, L. (2021). Knowledge retention of the nih stroke scale among stroke unit health care workers using video vs. E-learning: Protocol for a web-based, randomized controlled trial. *Healthcare (Switzerland)*, 9(11), 1–12. <https://doi.org/10.3390/healthcare9111460>
- Laoh, J., & Rako, K. (2018). Gambaran Pengetahuan Perawat Pelaksana dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat di Ruangan IGDM BLU. Prof. Dr. R. D Kandou Manado. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 3(2), 92833.
- Masri, Marlina, & Syarif, H. (2023). Kompetensi dan Motivasi dalam Pelaksanaan Proses Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 88–100.
- McCarthy, D. J., Tonetti, D. A., Stone, J., Starke, R. M., Narayanan, S., Lang, M. J., Jadhav, A. P., & Gross, B. A. (2021). More expansive horizons: A review of endovascular therapy for patients with low NIHSS scores. *Journal of NeuroInterventional Surgery*, 13(2), 146–151. <https://doi.org/10.1136/neurintsurg-2020-016583>
- Mediarti, D., Rehana, R., & Abunyamin, A. (2018). Nurses Education and Motivation Towards Nursing Documentation. *Jurnal Ners*, 13(1), 31–35. <https://doi.org/10.20473/jn.v13i1.3478>
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan (Ed.rev). Rineka. <https://doi.org/https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=108837>
- Nursalam. (2018). Aplikasi dan Praktik Keperawatan Profesional. In Salemba Medika, jakarta: Vol. edisi kedua.
- Pranata, L., Tarisia Rini, M., Suryani, K., Dwi Hardika, B., Fitriani Fruitasari, M., & Surani, V. (2023). Pengetahuan Perawat Tentang Pengkajian National Institute of Health Stroke Scale (NIHSS) Pada Pasien Stroke. *Lentera Perawat*, 4(1), 86–91. <https://doi.org/10.52235/lp.v4i1.211>

- Pratama Amsari, T., & Dini Diah Nurhadiani, R. (2020). Kontrol Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Santri Dalam Melaksanakan Tata Tertib. *Jurnal IKRA\_ITH Humaniora*, 4(2), 144–150.
- Putriana Sofiani. (2015). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Pemberian Obat Oral. *Jom*, 2(49).
- Rizal. (2017). Hubungan tingkat Pendidikan Perawat Instalasi Gawat Darurat dengan Kepatuhan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Penerimaan Pasien Baru di RSUD AM Parikesit Tenggarong. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 1–10.
- Shanty, I. P. W., Uktutias, S. A. M., & Muhadi. (2020). Hubungan karakteristik perawat dan self-efficacy terhadap kepatuhan hand hygiene perawat rawat inap di rumah sakit jiwa menor. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 3(2), 61–67. <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJHAA>
- Susan Bastable, Wulandari, G., & Widiyanto, G. (2021). Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip-prinsip Pengajaran & Pembelajaran.